

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tungau Debu Rumah (TDR) terdapat di seluruh dunia termasuk Indonesia. Artropoda ini hidup pada karpet, kasur, mainan anak-anak, gorden, baju-baju. Serpihan kulit manusia tersebut merupakan sumber makanan untuk TDR. Pada saat manusia tidur maka serpihan kulit manusia tertinggal di kasur dan bantal, oleh karena itu kasur dan bantal merupakan habitat yang cocok untuk TDR (Wright et al, 2009).

Tungau sendiri bukanlah kutu dalam pengertian ilmu hewan walaupun sama-sama berukuran kecil (sehingga beberapa orang menganggap keduanya sama). Apabila kutu sejati merupakan anggota *Insecta* (serangga), tungau lebih berdekatan dengan laba-laba dilihat dari kekerabatannya. Tungau adalah jenis makhluk hidup yang terbanyak populasinya di dunia dan paling banyak berasosiasi dengan kehidupan manusia. Keberadaannya yang sangat melimpah dan habitatnya yang sangat luas, seperti pada berbagai jenis tanaman, bahan yang disimpan, di dalam tanah bahkan tungau dapat ditemukan di tubuh manusia ataupun hewan peliharaan.

Tungau debu rumah (TDR) dapat menjadi masalah yang serius bagi kesehatan manusia. Bagi orang yang rentan terhadap tungau debu rumah dapat menjadi pencetus timbulnya reaksi alergi seperti asma, rinitis, konjungtivitis dan dermatitis atopik. Prevalensi dan morbiditas penyakit alergi tidak sama di berbagai negara. Rinitis alergi ditemukan pada sekitar 20% populasi. Prevalensi dermatitis atopik ditaksir antara 9-21% pada anak, sedang pada dewasa sekitar 2-10%. Prevalensi rinitis alergi di Asia terakhir mengalami peningkatan yaitu sekitar 45% dan paling banyak di negara miskin dan berkembang (WHO). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, prevalensi asma di Indonesia adalah 4,5%, dan di Sulawesi Utara sekitar 4,7%.

Spesies TDR yang penting sebagai salah satu pencetus penyakit alergi pada manusia adalah *Dermatophagoides pteronyssinus*, *Dermatophagoides farinae*, dan *Glyciphagus destructor* (Thomas et al, 2002). Alergen dalam udara (inhalan) dapat berasal dari dalam dan luar rumah, maka dari itu terdapat korelasi besar antara derajat kebersihan udara rumah terhadap prevalensi penderita asma. Debu yang berasal dari kotoran yang dikeluarkan oleh tungau debu dapat mengakibatkan penyakit asma. Penyebabnya adalah enzim-enzim (terutama protease) yang keluar dari perut bersama-sama kotorannya (Saspahala, 2009).

Tungau debu rumah hidup secara optimal pada iklim tropis, maka dari itu keadaan iklim di Indonesia sangat menunjang perkembangbiakan TDR. Selain itu keberadaan TDR juga ditunjang oleh beberapa faktor lingkungan terutama suhu 25-30°C dan kelembapan 70-80% serta adanya persediaan makanan yang cukup. Sikap dan perilaku penduduk seperti membersihkan kamar tidur, ruang tamu, menjemur kasur, dan mengganti alas tidur dan bantal juga merupakan faktor risiko. Kondisi ruangan yang jarang dibersihkan akan berdampak pada keadaan dimana debu akan berakumulasi seiring dengan waktu. Frekuensi aktifitas manusia di suatu ruangan juga berpengaruh terhadap kepadatan tungau debu rumah yang ada di ruangan tersebut. Faktor-faktor risiko tersebut dapat ditemukan di daerah perkotaan sehingga mempengaruhi prevalensi TDR (Wright et a, 2009).

Pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan dengan dasar keagamaan dimana murid-muridnya tinggal bersama di dalam asrama. Namun pada kenyataannya sebagian besar bagian besar pesantren kurang mempedulikan masalah kebersihan dan pola hidup sehat dalam lingkungan pondok pesantren. Kondisi ruangan yang jarang dibersihkan akan berdampak pada keadaan kepadatan tungau debu rumah dan kondisi ruangan yang lembab dimana debu akan berakumulasi seiring dengan waktu secara langsung akan berdampak pada peningkatan populasi TDR. Kepadatan tungau di ruang-ruang yang aktif dipakai untuk berbagai kegiatan tetapi jarang dibersihkan akan meningkat karena berhubungan

dengan sumber makanan tungau itu sendiri yaitu kulit-kulit mati manusia. Semakin tinggi kepadatan tungau di suatu ruangan di pondok pesantren, maka akan menimbulkan resiko besar bagi para pelajar untuk terkena penyakit.

Nabi bersabda: “Dari ‘Ali ra., dari Nabi saw, beliau berkata: “Kunci shalat adalah bersuci” (HR Ibnu Majah, al-Turmudzi, Ahmad, dan al-Darimi). Berbagai ritual Islam mengharuskan seseorang melakukan thaharat dari najis, mutanajjis, dan hadats. Demikian sebagian besar buku hadits selalu dimulai dengan mengupas masalah thaharat, dan dapat dinyatakan bahwa ‘fikih pertama yang dipelajari umat Islam adalah masalah kesucian’.

Anjuran Islam untuk bersih juga menunjukkan tujuan Islam untuk mewujudkan kesehatan masyarakat, sebab kebersihan pangkal kesehatan, dan kebersihan di pandang sebagai bagian dari iman. Itu sebabnya ajaran Islam sangat melarang pola hidup yang mengabaikan kebersihan, seperti buang kotoran dan sampah sembarangan, membuang sampah dan limbah di sungai atau sumur yang airnya tidak mengalir dan sejenisnya, dan Islam sangat menekankan Kesucian atau Al-thaharah, yaitu kebersihan atau kesucian lahir dan batin. Dengan hidup bersih, maka kesehatan akan semakin terjaga, sebab selain bersumber dari perut sendiri, penyakit sering kali berasal dari lingkungan yang kotor.

I.2 Perumusan Masalah

Data kepadatan dan identifikasi spesies TDR penting untuk dilakukan pada Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School Jakarta Timur karena data tersebut dapat digunakan untuk tindakan pencegahan alergi terhadap santri.

I.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana keadaan kepadatan tungau debu rumah di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School Jakarta Timur?

2. Apa saja spesies TDR yang ditemukan di ruangan-ruangan pada Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur?
3. Bagaimana pandangan islam mengenai pengaruh TDR terhadap kesehatan di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui jenis dan kepadatan Tungau Debu Rumah di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur.

I.4.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jenis TDR yang terdapat di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui kepadatan TDR yang terdapat di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan islam tentang pengaruh TDR terhadap kesehatan di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman mengenai kondisi kepadatan dan membantu mengidentifikasi spesies tungau yang ada dalam lingkungan pondok pesantren putri.

I.5.2. Manfaat Metodologik

- a. Penelitian dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembanding dalam penelitian selanjutnya.
- b. Penelitian dapat digunakan sebagai tambahan rujukan dalam bidang Parasitologi.

I.5.3. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti agar dapat digunakan ilmunya saat melaksanakan tugas sebagai dokter.

a. Manfaat Bagi Peneliti

Memenuhi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran di Universitas YARSI dan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian.

b. Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dan menjadi informasi yang berguna terhadap civitas Universitas YARSI.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

- 1) Masyarakat mendapatkan informasi mengenai kepadatan dan spesies TDR di Pesantren Putri SMPIT DAQTA Islamic Boarding School di Jakarta Timur
- 2) Masyarakat dapat lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan rumah.
- 3) Masyarakat dapat mencegah peningkatan prevalensi alergi yang disebabkan oleh TDR.